

**EVALUASI PRINSIP KEBERLANJUTAN (SUSTAINABILITY)
TERHADAP OPERASIONAL MIMPI RESORT MENJANGAN DESA
PEJAKARAN GEROGAK KABUPATEN BULELENG BALI**Ida Ayu Karina Putri^{1*}, I Made Bayu Wisnawa²^{1,2} Universitas Triatma Mulyae-mail: [1karinaputri@triatmamulya.ac.id](mailto:¹karinaputri@triatmamulya.ac.id), [2bayu.wisnawa@triatmamulya.ac.id](mailto:²bayu.wisnawa@triatmamulya.ac.id)

Received: 05/12/2025; Revised: 08/12/2025; Accepted: 12/12/2025

Abstract

This study analyses the evaluation of sustainability principles in the operations of Mimpi Resort Menjangan, a four-star eco-oriented resort located adjacent to West Bali National Park. The research is grounded in the concepts of sustainable tourism, green hotel, and the triple bottom line (people, planet, profit), which together provide a holistic framework for assessing environmental, social, and economic performance. Using a descriptive quantitative approach complemented by qualitative data, the study collects primary data through observation, semi-structured interviews, and a Likert-scale questionnaire distributed to 30 employees across nine operational departments, supported by secondary data from internal documents. The findings show a total score of 3,254 with an average achievement of 89.89%, indicating that the implementation of sustainability principles at Mimpi Resort Menjangan is in the “very good” category. Management policy and commitment, green operational practices, employee involvement, guest engagement, and collaboration with local communities are generally implemented consistently and structurally supported by formal regulations and a dedicated Green Team. Remaining obstacles are mainly technical and behavioral, pointing to the need for continuous improvement rather than a lack of organizational commitment. Overall, Mimpi Resort Menjangan demonstrates a successful application of green hotel practices and can be considered a best-practice model for sustainable hotel operations in Indonesia.

Keywords: Sustainable Tourism, Green Hotel, Bali

Pendahuluan

Pembangunan pariwisata masa kini semakin diarahkan pada paradigma berkelanjutan, sejalan dengan kebijakan yang menitikberatkan pemanfaatan sumber daya alam dan manusia secara bertanggung jawab untuk mendukung keberlangsungan jangka panjang (Sharpley, 2000; Budiani, dkk. 2018). Konsep pariwisata berkelanjutan ini secara aktif mempromosikan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam bisnis pariwisata, sehingga masyarakat dapat menikmati manfaat yang lebih besar dari aktivitas wisata sambil meminimalisir dampak negatif akibat pengembangannya (Yatmaja, 2019).

Industri pariwisata menempatkan hotel sebagai elemen krusial dalam rantai perjalanan wisata, meskipun sektor ini mencatat konsumsi air dan energi tertinggi selama operasional harian (Merli, 2019; Han et al., 2018). Upaya memenuhi

berbagai kebutuhan tamu selama menginap, hotel memerlukan sumber daya energi serta material dalam jumlah besar sekaligus menghasilkan limbah signifikan (Brian, 2019), sehingga operasionalnya wajib mengadopsi program keberlanjutan (Astawa, 2021).

Bali sangat bergantung pada pariwisata, dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa struktur ekonomi Bali masih didominasi oleh lapangan usaha penyediaan akomodasi dan usaha makan minum serta penyedia transportasi dan pergudangan yang terkait langsung dengan pariwisata. BPS Provinsi Bali juga mencatat bahwa kunjungan wisatawan mancanegara mencapai sekitar 5,89 juta orang pada periode Januari–Oktober 2025, sementara wisatawan nusantara rata-rata sekitar 2 juta kunjungan per bulan, mengindikasikan bahwa sebagian besar aktivitas ekonomi daerah bersandar pada sektor pariwisata dan jasa penunjangnya (Detik.com, 2025). Ketergantungan ekonomi Bali terhadap sektor pariwisata memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan hotel yang menjadi penyerap utama kunjungan wisatawan dan pengguna sumber daya alam yang memengaruhi tata kelola destinasi keberlanjutan di Bali.

Penerapan teknologi hemat energi, pengelolaan air, dan pengurangan limbah terbukti menurunkan biaya operasional hotel sekaligus meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, yang pada skala destinasi membantu menekan tekanan ekologis di tengah pertumbuhan kunjungan wisata seperti praktik *green hotel*. Penerapan *green hotel practices* muncul sebagai solusi efektif guna mengurangi limbah dan polusi dari aktivitas hotel, dengan manfaat positif tidak hanya bagi lingkungan tetapi juga citra merek dari sudut pandang tamu (Gupta, 2022)

Konsep *green hotel* menjadi bagian integral dari produk *green tourism*, yang pada gilirannya merupakan elemen kunci dalam *sustainable tourism* didefinisikan sebagai aktivitas perjalanan yang mewujudkan keberlanjutan melalui pelestarian sumber daya alam, budaya, serta kontribusi pada perekonomian (Graci & Dodds, 2008). Berdasarkan Undang-Undang Pariwisata Nomor 10 Tahun 2009, setiap pelaku usaha pariwisata wajib menjaga lingkungan sehat, bersih, asri, serta melestarikan alam dan budaya. Hotel, sebagai salah satu pilar utama investasi kepariwisataan nasional, diartikan sebagai *green hotel* ketika menerapkan karakter ramah lingkungan melalui program penghematan sumber daya alam, energi, dan pengurangan limbah (Sinangjoyo et al., 2013). Pedoman *green hotel*, berperan sebagai instrumen pembimbing, pendidikan, dan sertifikasi bagi industri perhotelan dan pariwisata untuk meningkatkan kualitas lingkungan secara berkelanjutan, sekaligus memperkuat daya saing di kawasan ASEAN yang mengadopsi pariwisata berwawasan lingkungan serta memenuhi preferensi wisatawan kontemporer yang selektif terhadap akomodasi ramah lingkungan (Lestari et al., 2020a).

Evaluasi penerapan prinsip keberlanjutan pada operasional Mimpi Resort Menjangan menjadi relevan dalam konteks ini, mengingat resort tersebut secara aktif menerapkan konsep 4R (*recycle, reduce, reuse, rethink*) melalui *Green Team* yang melakukan pembersihan lingkungan bulanan bersama masyarakat lokal, pengelolaan limbah organik-nonorganik, serta inisiatif seperti budidaya rumput laut untuk menjaga ekosistem laut sejak 2002. Upaya-upaya tersebut, mencakup kolaborasi dengan komunitas nelayan untuk menghentikan penangkapan ikan destruktif, penyediaan botol air isi ulang, dan program pendidikan anak-anak desa, yang selaras dengan konsep keseimbangan antar makhluk hidup, lingkungan dan pencipta atau yang dikenal dengan *Tri Hita Karana* serta berkontribusi pada

pelestarian Taman Nasional Bali Barat. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi prinsip keberlanjutan dalam mencapai keseimbangan lingkungan, sosial, dan ekonomi, sekaligus memberikan rekomendasi bagi pengembangan pariwisata di kawasan konservasi. Hasil evaluasi penerapan prinsip keberlanjutan di Mimpi Resort Menjangan dapat memberikan bukti empiris mengenai bagaimana strategi operasional dan manajerial hijau pada level hotel berdampak pada kualitas lingkungan, kesejahteraan sosial, dan daya saing ekonomi destinasi konservasi seperti Taman Nasional Bali Barat serta menawarkan rekomendasi kebijakan bagi pengembangan pariwisata Bali yang lebih seimbang

Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori *triple bottom line*, konsep pariwisata berkelanjutan dan *green hotel*. *Triple Bottom Line* (TBL) yang diperkenalkan oleh Elkington (1997) dalam bukunya "*Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*" dengan formulasi 3P yaitu *People*, *Planet*, dan *Profit* sebagai kerangka untuk mengukur kinerja keberlanjutan organisasi. Dwyer (2015) menekankan bahwa perusahaan pariwisata harus terintegrasi dengan perspektif TBL untuk membuat keputusan menuju pariwisata berkelanjutan. Dimensi *People* (sosial) berfokus pada dampak terhadap kesejahteraan masyarakat, keterlibatan komunitas lokal, pelestarian budaya, dan praktik ketenagakerjaan yang adil. Dimensi *Planet* (lingkungan) mencakup praktik ramah lingkungan untuk meminimalkan polusi, pemeliharaan keanekaragaman hayati, konservasi sumber daya alam, serta efisiensi penggunaan energi dan air. Dimensi *Profit* (ekonomi) mempertimbangkan pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, dan viabilitas finansial jangka panjang perusahaan. Penerapan TBL dalam industri pariwisata dan perhotelan menghasilkan *competitive synergy* yang meningkatkan daya saing, efisiensi operasional, citra positif perusahaan, serta keberlanjutan jangka panjang yang seimbang di ketiga dimensi tersebut. TBL berfungsi sebagai landasan teoritis untuk menganalisis dan mengevaluasi implementasi prinsip keberlanjutan secara holistik di Mimpi Resort Menjangan, dengan mengintegrasikan tiga dimensi utama ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Pariwisata berkelanjutan menurut Chamdani (2018:28) merupakan sebuah konsep pengembangan pariwisata yang memberi manfaat dan keuntungan pada aspek ekonomi, budaya dan lingkungan. Dimensi ekonomi berkontribusi terhadap kesejahteraan stakeholder melalui penciptaan lapangan kerja sebagai solusi pengentasan kemiskinan di kawasan destinasi. Dimensi sosial-budaya berfungsi melestarikan nilai-nilai tradisional, warisan budaya, dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun sebagai diferensiasi kompetitif destinasi. Dimensi lingkungan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam sebagai atraksi wisata dengan mengimplementasikan upaya konservasi dan pengembangan ekosistem berkelanjutan. Konsep pariwisata berkelanjutan berfungsi sebagai dasar dalam penyusunan variabel dan indikator kuesioner untuk menilai sejauh mana operasional Mimpi Resort Menjangan selaras dengan prinsip keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Green hotel adalah akomodasi ramah lingkungan yang menerapkan prinsip keberlanjutan dalam operasionalnya untuk mengurangi dampak negatif bagi lingkungan dan untuk melindungi bumi (Tang & Lam, 2017). Menurut Verma &

Chandra (2016), definisi green hotel adalah hotel yang peduli terhadap alam dan ramah lingkungan dengan menghemat energi, air, dan bahan lainnya serta tidak merusak lingkungan. Menurut *Green Hotels Association* (2018), green hotel adalah hotel yang menggunakan barang-barang yang bersifat ramah lingkungan yaitu manajer hotel mempunyai program menghemat air, menghemat energi, dan mengurangi limbah dari aktivitas hotel untuk membantu melindungi bumi. konsep green hotel berfungsi sebagai landasan teoritis untuk menilai sejauh mana Mimpi Resort Menjangan telah mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam praktik operasional ramah lingkungan, keterlibatan karyawan dan kerja sama dengan masyarakat lokal mendukung tujuan pelestarian lingkungan.

Kajian *green hotel* di Indonesia umumnya berfokus pada kawasan perkotaan atau destinasi wisata konvensional, sementara penerapan prinsip keberlanjutan di kawasan konservasi seperti Taman Nasional Bali Barat masih belum banyak dikaji secara akademis. Penelitian ini memberikan kontribusi khusus dengan meneliti praktik green hotel pada resort yang berlokasi berbatasan langsung dengan kawasan konservasi, terutama dalam hal kontribusinya terhadap pelestarian keanekaragaman hayati, keterlibatan masyarakat lokal, dan pencapaian keseimbangan antara kepentingan bisnis dengan tujuan konservasi. Secara konseptual, literatur yang ada cenderung membahas *Triple Bottom Line* (TBL), pariwisata berkelanjutan, dan green hotel sebagai tema terpisah, sehingga penelitian yang mengintegrasikan ketiga kerangka tersebut secara bersamaan untuk menganalisis kinerja keberlanjutan hotel masih terbatas. Penelitian ini berupaya menutup kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan TBL sebagai kerangka analisis utama, konsep pariwisata berkelanjutan sebagai orientasi destinasi, dan green hotel sebagai bentuk implementasi operasional di tingkat perusahaan, yang memungkinkan analisis menyeluruh terhadap keterkaitan antara dampak ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan dalam satu studi kasus yang terpadu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi prinsip keberlanjutan pada *operasional* Mimpi Resort Menjangan secara sistematis dan obyektif. Data kualitatif yang diperoleh berupa gambaran umum hotel, fasilitas hotel, sejarah hotel, serta hasil wawancara mendalam dengan karyawan yang menggambarkan aspek-aspek operasional dan budaya keberlanjutan di Mimpi Resort Menjangan. Sedangkan data kuantitatif, yang dianalisis mencakup jumlah karyawan, luas hotel, dan hasil survei kuisisioner yang memuat penilaian terhadap berbagai komponen penerapan prinsip keberlanjutan. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, wawancara dengan karyawan, dan penyebaran kuisisioner kepada karyawan sebagai responden. Data sekunder mencakup profil hotel dan data statistik jumlah karyawan yang diperoleh dari dokumen resmi dan laporan internal resort. Pendekatan kombinasi ini memungkinkan validasi data dan memperkaya analisis melalui triangulasi (Creswell, 2014; Sugiyono, 2017). Pengumpulan data menggunakan kuisisioner dengan skala likert, wawancara, dan observasi sebagai sumber data formal untuk analisis yang valid dan reliabel dalam menggambarkan fenomena yang sedang diteliti.

Teknik pengambilan populasi dan sampel menggunakan purposive sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan yang terdapat di Mimpi Resort Menjangan dengan jumlah total 30 orang. Teknik penentuan informan dengan menentukan informan kunci (*key informant*), yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan mendalam dan keterlibatan langsung dalam implementasi prinsip keberlanjutan pada operasional Mimpi Resort Menjangan. Informan kunci tersebut meliputi General Manager, kepala-kepala departemen yang terlibat dalam penerapan *green hotel* seperti *housekeeping*, *engineering*, *food & beverage*, dan *human resources*, serta beberapa perwakilan staf operasional yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program keberlanjutan di resort.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan menarasikan hasil statistik dari Implementasi Prinsip Keberlanjutan (*Sustainability*) pada Operasional Mimpi Resort Menjangan. Teknik analisis deskriptif kuantitatif dalam penelitian dengan menggunakan skala likert dengan menggunakan lima poin penilaian yang digunakan untuk menunjukkan tingkat pemahaman, implementasi, dan kendala dalam penerapan prinsip keberlanjutan yang disusun berdasarkan studi terhadap penelitian terdahulu tentang praktik keberlanjutan di hotel dan *green hotel management*. Variabel dan indikator dapat disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Evaluasi Implementasi Penerapan Prinsip Keberlanjutan (*Sustainability*) di Mimpi Resort Menjangan

No	Variabel	Indikator
1	Kebijakan dan Komitmen Keberlanjutan	Manajemen hotel memiliki kebijakan khusus yang mendukung penerapan konsep keberlanjutan (<i>sustainability</i>).
		Pihak manajemen secara aktif mendorong seluruh departemen untuk menerapkan praktik ramah lingkungan.
		Pihak manajemen secara aktif mendorong seluruh departemen untuk menerapkan praktik ramah lingkungan
		Hotel memiliki pedoman atau standar lingkungan yang dijadikan acuan operasional
		Saya memahami tujuan penerapan konsep green hotel di tempat saya bekerja.
2	Implementasi Operasional Ramah Lingkungan	Hotel menerapkan sistem penghematan energi seperti lampu hemat energi atau sensor otomatis.
		Hotel mengelola penggunaan air secara efisien dan berkelanjutan.
		Pengelolaan limbah padat dan cair dilakukan sesuai dengan standar kebersihan lingkungan
		Bahan dan produk yang digunakan di hotel sebagian besar bersifat ramah lingkungan.
		Setiap departemen memiliki peran aktif dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan.

3	Pelatihan dan Keterlibatan Karyawan	Saya pernah mengikuti pelatihan atau sosialisasi terkait praktik keberlanjutan di hotel.
		Pelatihan yang diberikan membantu saya memahami cara bekerja secara ramah lingkungan.
		Karyawan berpartisipasi aktif dalam kegiatan atau program lingkungan yang diadakan hotel
		Hotel memberikan penghargaan kepada karyawan yang berperilaku mendukung keberlanjutan
		Saya merasa memiliki tanggung jawab pribadi untuk mendukung program green hotel.
4	Keterlibatan Tamu dan Masyarakat Sekitar	Tamu diberikan informasi mengenai kebijakan ramah lingkungan hotel (misalnya penghematan handuk dan air)
		Tamu hotel umumnya memberikan tanggapan positif terhadap penerapan konsep eco-resort.
		Hotel bekerja sama dengan masyarakat lokal dalam kegiatan pelestarian lingkungan.
		Produk dan bahan lokal digunakan dalam operasional hotel untuk mendukung ekonomi masyarakat sekitar.
		Program green hotel di hotel ini memberi dampak positif bagi lingkungan sekitar.
5	Kendala dan Rekomendasi	Penerapan prinsip keberlanjutan masih menghadapi beberapa kendala di lapangan.
		Fasilitas hotel mendukung pelaksanaan kegiatan ramah lingkungan dengan baik.
		Fasilitas hotel dirawat dan dimonitor secara rutin untuk memastikan tetap mendukung kegiatan ramah lingkungan
		Komunikasi antara manajemen dan karyawan terkait program keberlanjutan berjalan efektif.

Sumber: Analisis Penelitian, 2025

Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan general manager, kepala departemen, dan staf operasional diolah melalui tahapan transkripsi, pengkodean, dan kategorisasi tematik yang dikaitkan dengan tiga dimensi *Triple Bottom Line (people, planet, profit)* serta indikator green hotel yang digunakan dalam instrumen kuesioner. Proses analisis ini bertujuan mengekstraksi pola narasi mengenai kebijakan, praktik operasional, dan budaya organisasi terkait keberlanjutan, yang kemudian dibandingkan dengan hasil analisis deskriptif kuantitatif untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang implementasi prinsip keberlanjutan di Mimpi Resort Menjangan. Validitas data wawancara diperkuat melalui dua strategi triangulasi, yaitu triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai level informan untuk mengidentifikasi konsistensi pemaknaan atas program keberlanjutan, serta triangulasi metode dengan mencocokkan temuan wawancara terhadap hasil observasi lapangan, mencakup keberadaan fasilitas 4R, praktik pengelolaan limbah, dan aktivitas *Green*

Team, serta hasil survei kuesioner, sehingga dapat meminimalisir bias subjektif yang melekat pada satu teknik pengumpulan data tunggal.

Hasil dan Pembahasan

Mimpi Resort Menjangan merupakan akomodasi berbintang empat yang terletak di Jalan Mimpi, Dusun Batu Ampar, Desa Pejarakan, Kabupaten Buleleng, dengan aksesibilitas sekitar 15 menit berkendara dari pusat Desa Pejarakan, 20 menit dari Pura Pulaki, dan waktu tempuh 3,5 jam dari Bandar Udara Internasional Ngurah Rai melalui jalur darat. Pendirian resort ini telah berlangsung sejak tahun 1998 dengan visi misi menghadirkan layanan hospitalitas berkualitas tinggi yang mengintegrasikan unsur alam dengan nilai budaya lokal. Resort ini menyediakan tiga kategori unit hunian, yaitu *Patio Room* yang mengombinasikan elemen ornamentasi tradisional Bali dengan konsep alam tropis dan dilengkapi area teras luas untuk relaksasi, *Courtyard Villa with Pool* yang mengusung arsitektur khas Bali dengan kolam renang dan kolam air panas alami privat, serta *Grand Courtyard Villa with Pool* yang memiliki keserupaan fasilitas dengan dimensi area hunian lebih ekspansif. Amenitas dalam setiap unit meliputi koneksi internet nirkabel gratis, minibar, brankas, pendingin ruangan, kamar mandi privat, serta perlengkapan mandi lengkap.

Mimpi Resort Menjangan menyediakan berbagai amenitas penunjang yang komprehensif, mencakup *Sunset Beach Restaurant and Bar* yang terletak strategis di tepi pantai dengan konstruksi sebagian terapung menghadap panorama perairan, perbukitan, dan hutan mangrove dengan kapasitas 88 tempat duduk dan menu kuliner variatif dari *Western*, *Japanese*, *Asia/Chinese*, hingga *Indonesian cuisine*. Fasilitas ruang pertemuan Samudra Room menawarkan fleksibilitas konfigurasi *U-shape* atau *classroom style* untuk 30 partisipan, sementara aktivitas penyelaman dikelola Mimpi Dive Center yang berafiliasi dengan *Professional Association of Diving Instructors* (R-6434) meliputi seluruh area penyelaman di kawasan barat laut Bali dengan operasional pukul 07.00-20.00. Fasilitas spa memiliki karakteristik distintif dengan mengintegrasikan pemandian air panas alami dari mata air Banyuwedang dan metode perawatan tradisional seperti *Balinese Massage*, *Thai Barefoot Massage*, *Aromatherapy Massage*, dan *Mimpi Art Movement* yang dilayani terapis profesional. Air panas alami ini mengandung mineral terapeutik berupa natrium klorida, kalsium, dan sulfat dengan temperatur 46,4 derajat Celsius, dikategorikan sebagai *aqua ex fonte thermal oligominerale* dengan pH 6,5 yang bersifat lembut dan ramah kulit.

Kawasan sekitar Mimpi Resort Menjangan menawarkan berbagai aktivitas wisata yang mengintegrasikan aspek religius, edukatif, dan kearifan lokal, mencakup kunjungan ke situs keagamaan seperti Pura Pulaki, Pura Melanting, dan Pura Pabean, serta aktivitas pembelajaran berupa program konservasi penyu, teknik budidaya mutiara, budidaya anggur, dan metode pembuatan garam tradisional. Aktivitas-aktivitas tersebut memberikan pengalaman wisata holistik yang memperkaya pemahaman pengunjung terhadap budaya, lingkungan, dan tradisi masyarakat lokal.

Penelitian dilakukan di Mimpi Resort Menjangan dengan melibatkan 30 responden yang terdiri dari berbagai departemen operasional yaitu diantaranya 1) *Front Office and Sales*, 2) *FB Service*, 3) *FB Product*, 4) *Housekeeping*, 5) *Engineering*, 6) *Dive*, 7) *Spa*, 8) *Security and Admin*, dan 9) *Accounting*, dengan

lama bekerja rata-rata 5-10 tahun. Komposisi tersebut menggambarkan bahwa responden mewakili hampir seluruh lini kerja yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program keberlanjutan di lingkungan resort, sehingga penilaian yang diberikan mencerminkan pandangan organisasi secara relatif komprehensif.

Secara umum, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa implementasi prinsip keberlanjutan di Mimpi Resort Menjangan memperoleh total keseluruhan sebanyak 3.254 dan rata-rata presentase 89,89% yang menunjukkan implementasi prinsip keberlanjutan (*sustainability*) sudah sangat baik. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Implementasi Prinsip Keberlanjutan pada Operasional Mimpi Resort Menjangan

No	Variabel	Indikator	Jumlah	Presentase (%)
1	Kebijakan dan Komitmen Keberlanjutan	Manajemen hotel memiliki kebijakan khusus yang mendukung penerapan konsep keberlanjutan (<i>sustainability</i>).	137	91,33
		Pihak manajemen secara aktif mendorong seluruh departemen untuk menerapkan praktik ramah lingkungan.	140	93,33
		Pihak manajemen secara aktif mendorong seluruh departemen untuk menerapkan praktik ramah lingkungan	138	92,00
		Hotel memiliki pedoman atau standar lingkungan yang dijadikan acuan operasional	139	92,67
		Saya memahami tujuan penerapan konsep <i>green hotel</i> di tempat saya bekerja.	138	92,00
2	Implementasi Operasional Ramah Lingkungan	Hotel menerapkan sistem penghematan energi seperti lampu hemat energi atau sensor otomatis.	138	92,00
		Hotel mengelola penggunaan air secara efisien dan berkelanjutan.	140	93,33
		Pengelolaan limbah padat dan cair dilakukan sesuai dengan standar kebersihan lingkungan	141	94,00

		Bahan dan produk yang digunakan di hotel sebagian besar bersifat ramah lingkungan.	138	92,00
		Setiap departemen memiliki peran aktif dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan.	144	96,00
3	Pelatihan dan Keterlibatan Karyawan	Saya pernah mengikuti pelatihan atau sosialisasi terkait praktik keberlanjutan di hotel.	130	86,67
		Pelatihan yang diberikan membantu saya memahami cara bekerja secara ramah lingkungan.	133	88,67
		Karyawan berpartisipasi aktif dalam kegiatan atau program lingkungan yang diadakan hotel	138	92,00
		Hotel memberikan penghargaan kepada karyawan yang berperilaku mendukung keberlanjutan	131	87,33
		Saya merasa memiliki tanggung jawab pribadi untuk mendukung program green hotel.	139	92,67
4	Keterlibatan Tamu dan Masyarakat Sekitar	Tamu diberikan informasi mengenai kebijakan ramah lingkungan hotel (misalnya penghematan handuk dan air)	129	86,00
		Tamu hotel umumnya memberikan tanggapan positif terhadap penerapan konsep <i>eco-resort</i> .	133	88,67
		Hotel bekerja sama dengan masyarakat lokal dalam kegiatan pelestarian lingkungan.	137	91,33
		Produk dan bahan lokal digunakan dalam operasional hotel untuk mendukung ekonomi masyarakat sekitar.	134	89,33
		Program green hotel di hotel ini memberi dampak positif bagi lingkungan sekitar.	134	89,33

5	Kendala dan Rekomendasi	Penerapan prinsip keberlanjutan masih menghadapi beberapa kendala di lapangan.	117	78,00
		Fasilitas hotel mendukung pelaksanaan kegiatan ramah lingkungan dengan baik.	136	90,67
		Fasilitas hotel dirawat dan dimonitor secara rutin untuk memastikan tetap mendukung kegiatan ramah lingkungan	136	90,67
		Komunikasi antara manajemen dan karyawan terkait program keberlanjutan berjalan efektif.	134	89,33
Total			3254	89,89

Sumber: Analisis Penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa secara umum seluruh indikator pada variabel kebijakan dan komitmen keberlanjutan, implementasi operasional ramah lingkungan, serta pelatihan dan keterlibatan karyawan memperoleh skor pada rentang persentase 78% - 94% sehingga berada dalam kategori baik hingga sangat baik.

Secara keseluruhan, indikator pada variabel kebijakan dan komitmen manajemen dalam menerapkan prinsip keberlanjutan (indikator 1–5) memperoleh total skor sebesar 692 dengan persentase 92,27% dengan kategori sangat baik. Implementasi prinsip green hotel di Mimpi Resort Menjangan telah diatur secara terstruktur dan terukur melalui regulasi internal yang tercantum dalam Perjanjian Kerja Bersama (PKB), di mana setiap departemen memiliki kewajiban untuk memelihara kebersihan lingkungan. Ketentuan dalam PKB tersebut menegaskan bahwa "Setiap orang harus melaksanakan dan peduli terhadap lingkungan kerja terutama kebersihan baik diri, tempat kerja dan lingkungan". Pengaturan formal ini memastikan bahwa seluruh tenaga kerja tunduk dan patuh terhadap ketentuan yang telah ditetapkan, sehingga prinsip *green hotel* dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Resort juga telah membentuk tim khusus yang bertanggung jawab dalam mengelola dan memelihara kebersihan lingkungan, serta menjalin kolaborasi dengan perangkat desa melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dalam pengelolaan limbah organik dan non-organik. Sebagai bentuk pengakuan atas komitmen terhadap standar keberlanjutan, Mimpi Resort Menjangan telah memperoleh sertifikasi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability*) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Melalui pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab, upaya konservasi ekosistem laut, serta program pemberdayaan masyarakat lokal, Mimpi Resort Menjangan mendemonstrasikan komitmen yang kuat dan komprehensif terhadap implementasi praktik green hotel yang terintegrasi dengan prinsip keberlanjutan.

Indikator pada variabel praktik operasional ramah lingkungan (indikator 6–10) secara kumulatif mencapai total skor 701 dengan persentase 93,47%, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil ini diperkuat dengan observasi lapangan dan wawancara dengan General Manager yang menunjukkan bahwa Mimpi Resort Menjangan telah menerapkan metode 4R (recycle, reduce, reuse, dan rethink) secara konsisten di seluruh operasional. Resort ini mengimplementasikan berbagai praktik ramah lingkungan meliputi sistem segregasi limbah organik dan anorganik dengan pengolahan menjadi kompos dan pakan ternak, penggunaan bahan pembersih biodegradable, sistem daur ulang limbah cair untuk irigasi tanaman, serta penerapan Standard Operating Procedure (SOP) higienitas dan sanitasi yang komprehensif. Kawasan resort dikelilingi oleh biodiversitas flora dan dilengkapi ruang terbuka hijau untuk aktivitas wisatawan, dengan setiap unit kamar memiliki tanaman hias yang mengoptimalkan sirkulasi udara alami. Penanganan limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) dilakukan melalui kolaborasi dengan dinas kebersihan, sementara resort menjalin kemitraan dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dalam pengelolaan sampah berkelanjutan. Implementasi *green hotel* terintegrasi di seluruh departemen dengan praktik spesifik yang terukur. Room Division menerapkan sistem amenities *refill* tanpa kemasan plastik, botol kaca untuk air mineral, water station di seluruh area, desain ruangan dengan sirkulasi cahaya dan udara optimal, serta master switch otomatis untuk penghematan energi. Departemen *Food and Beverage* meminimalisir penggunaan plastik dengan food utensils berbahan aluminium, packaging ramah lingkungan, serta memanfaatkan sisa makanan untuk kompos dan pakan ternak. Departemen Engineering menggunakan lampu LED dan peralatan elektronik hemat energi (*low watt*) di seluruh area dengan sistem monitoring konsumsi listrik yang ketat. Departemen *Sales and Marketing, Accounting, dan Executive* menerapkan sistem digitalisasi penuh dengan menghilangkan penggunaan kertas untuk promosi, invoice, dokumen, dan komunikasi internal melalui e-mail dan platform digital. Manajemen juga memberikan sosialisasi berkelanjutan kepada seluruh staff disertai penyediaan tumbler dan lunch box pribadi untuk meminimalisir penggunaan botol plastik dan kemasan sekali pakai, yang mencerminkan komitmen holistik resort dalam menciptakan operasional berkelanjutan yang harmonis dengan lingkungan.

Variabel sumber daya manusia dan keterlibatan karyawan (indikator 11–15) memperoleh total skor keseluruhan sebesar 671 dengan persentase 87,41%, yang diklasifikasikan dalam kategori sangat baik. Capaian tersebut, menggambarkan bahwa aspek pelatihan keberlanjutan, partisipasi aktif karyawan, sistem apresiasi organisasional, serta internalisasi tanggung jawab pribadi terhadap program *green hotel* telah terbangun secara substansial di Mimpi Resort Menjangan. Komitmen ini tercermin melalui keterlibatan aktif karyawan dalam upaya pelestarian ekosistem hutan mangrove yang berbatasan langsung dengan kawasan resort, yang diwujudkan melalui implementasi kebijakan moratorium pembangunan di wilayah mangrove, instalasi papan edukasi bagi wisatawan, serta kegiatan monitoring berkala. Keaktifan karyawan dalam program konservasi ini merupakan manifestasi dari internalisasi nilai-nilai keberlanjutan yang telah tertanam melalui pelatihan, sehingga tanggung jawab pelestarian lingkungan menjadi komitmen personal setiap individu karyawan. Dalam konteks konservasi ekosistem laut, karyawan juga menunjukkan partisipasi aktif sejak tahun 1998 dalam program advokasi penghentian praktik penangkapan ikan destruktif menggunakan bahan peledak

(*blast fishing*) dan racun sianida (*cyanide fishing*), serta berperan dalam program pendampingan teknis budidaya rumput laut sejak tahun 2002. Keterlibatan karyawan dalam berbagai program konservasi ini menunjukkan bahwa pemahaman yang diperoleh dari pelatihan keberlanjutan tidak hanya diterapkan dalam operasional hotel, tetapi juga mencerminkan tingginya *sense of responsibility* terhadap keberlanjutan lingkungan yang tidak terbatas pada area resort semata, di mana karyawan berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam mengimplementasikan pengetahuan dan praktik berkelanjutan.

Pada variabel hubungan dengan tamu dan masyarakat lokal (indikator 16–20), total skor indikator mencapai 667 dengan persentase 89,02% dengan kategori sangat baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya hotel dalam menginformasikan kebijakan ramah lingkungan kepada tamu, membangun hubungan positif dengan wisatawan, serta menjalin kerja sama dengan masyarakat lokal telah berjalan secara efektif. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala *Human Resources Department* yang menyatakan bahwa Mimpi Resort Menjangan yang berbatasan langsung dengan ekosistem hutan mangrove telah mengimplementasikan kebijakan konservasi melalui moratorium pembangunan di wilayah tersebut dan instalasi papan edukasi untuk mengimbau wisatawan agar tidak melakukan pembuangan sampah sembarangan. Mimpi Resort Menjangan dalam melibatkan masyarakat lokal, resort menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan sejak tahun 1998 dengan berhasil melakukan advokasi kepada komunitas nelayan setempat untuk menghentikan praktik penangkapan ikan destruktif menggunakan bahan peledak (*blast fishing*) dan racun sianida (*cyanide fishing*). Kolaborasi berkelanjutan dengan masyarakat lokal di Desa Sumberkima dan Desa Pejarakan sejak tahun 2002 dalam program budidaya rumput laut yang melibatkan 150 penduduk bertujuan untuk memelihara kualitas lingkungan akuatik sekaligus memberikan dampak sosio-ekonomi positif. Pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal juga diwujudkan melalui kebijakan pengadaan bahan pangan restoran dengan membeli buah dan sayuran dari hasil budidaya petani lokal, yang tidak hanya mengurangi jejak karbon dari transportasi tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi komunitas sekitar. Upaya komunikasi kebijakan ramah lingkungan kepada tamu diimplementasikan melalui berbagai strategi, seperti penyediaan botol kaca untuk air mineral di minibar dan water station di seluruh area hotel untuk meminimalisir penggunaan botol plastik, desain ruangan dengan sirkulasi cahaya dan udara optimal untuk penghematan energi, serta instalasi *master switch* dan papan himbauan hemat energi di setiap kamar yang memudahkan wisatawan berpartisipasi dalam program konservasi energi. Sebagai bentuk apresiasi dan upaya membangun hubungan harmonis dengan wisatawan, departemen eksekutif memberikan merchandise berbahan ramah lingkungan seperti kaos dan gantungan kunci berbahan kayu sebagai kenang-kenangan yang mencerminkan identitas green hotel. Kesadaran kolektif dari seluruh tingkatan manajerial di Mimpi Resort Menjangan terhadap tanggung jawab pelestarian lingkungan tidak hanya membangun citra positif perusahaan, tetapi juga menciptakan sinergi yang mengajak seluruh stakeholder, baik staff maupun wisatawan, untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan berkelanjutan masyarakat lokal.

Variabel kendala dan rekomendasi menggambarkan hambatan operasional di lapangan, dukungan infrastruktur, serta efektivitas komunikasi antara manajemen dan karyawan dalam implementasi program keberlanjutan. Indikator mengenai kendala penerapan prinsip keberlanjutan di lapangan menunjukkan skor relatif lebih rendah dengan total 113 poin dan persentase 77,93% dibandingkan indikator lainnya, yang mengindikasikan bahwa meskipun implementasi keberlanjutan secara keseluruhan telah berjalan baik, masih terdapat hambatan signifikan di tingkat pelaksanaan. Hambatan tersebut mencakup keterbatasan infrastruktur pendukung tertentu, resistensi terhadap perubahan perilaku dari kebiasaan konvensional karyawan, serta disparitas pemahaman konsep keberlanjutan yang belum merata di seluruh level organisasi. Sebaliknya, indikator dukungan fasilitas untuk kegiatan ramah lingkungan memperoleh skor 132 dengan persentase 91,03% yang termasuk kategori sangat baik, dan indikator efektivitas komunikasi program keberlanjutan antara manajemen dan karyawan menunjukkan nilai tinggi dengan skor 130 dan persentase 89,66%. Temuan ini menunjukkan bahwa fasilitas pada umumnya telah mendukung operasional ramah lingkungan secara memadai dan saluran komunikasi internal berfungsi efektif, sehingga kendala yang dihadapi lebih bersifat teknis-operasional dan behavioral daripada persoalan komitmen organisasional. Hasil wawancara dengan perwakilan karyawan dari masing-masing departemen memperkuat temuan tersebut dengan mengidentifikasi beberapa rekomendasi strategis untuk mengatasi kendala yang ada, meliputi optimalisasi pengelolaan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), intensifikasi pengolahan sampah organik basah menjadi *eco enzyme*, konversi limbah dedaunan kering menjadi pupuk kompos berkualitas, peningkatan intensitas edukasi kepada tamu untuk berpartisipasi aktif dalam mendukung program eco resort, serta penguatan program pelatihan berkelanjutan bagi karyawan untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip *green hotel*. Implementasi rekomendasi-rekomendasi tersebut diharapkan dapat meminimalisir kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan, sehingga memperkuat posisi Mimpi Resort Menjangan sebagai *eco resort* yang komprehensif dan berkelanjutan.

Tantangan dihadapi oleh Mimpi Resort Menjangan dalam menerapkan prinsip keberlanjutan yaitu pada aspek hambatan operasional dan keterbatasan infrastruktur. Hasil variabel kendala menunjukkan bahwa aspek hambatan operasional di lapangan masih berada pada kategori paling rendah dibandingkan indikator lain, yang mengindikasikan adanya gap antara kebijakan tertulis (PKB, SOP, sertifikasi CHSE) dan praktik harian sebagian karyawan. Hal ini tampak dari masih ditemukannya perilaku yang dipengaruhi kebiasaan konvensional, keterbatasan pemahaman teknis pengelolaan limbah, serta belum meratanya internalisasi nilai keberlanjutan pada seluruh lini kerja, terutama di level operasional. Kendala pada aspek keterbatasan infrastruktur pendukung yaitu diantaranya kurang optimal kapasitas IPAL, fasilitas pengolahan sampah basah, dan sistem pemantauan otomatis konsumsi energi/ menjadi tantangan dalam mempertahankan performa hijau secara konsisten ketika beban operasional meningkat. Posisi resort yang berbatasan langsung dengan ekosistem mangrove dan wilayah pesisir juga menuntut standar lingkungan yang lebih tinggi, sehingga setiap kelemahan teknis berpotensi berdampak lebih besar terhadap ekosistem sekitar.

Strategi perbaikan komprehensif yang dirumuskan mencakup tiga dimensi intervensi strategis. Dimensi pertama berfokus pada penguatan teknis-infrastruktur melalui optimalisasi kapasitas IPAL dengan pemantauan kualitas air limbah hasil pengolahan secara berkala dan pengembangan sistem pengolahan sampah organik menjadi *eco enzyme* dan kompos yang dapat dimanfaatkan kembali untuk keperluan internal resort. Dimensi kedua menekankan transformasi perilaku sumber daya manusia melalui implementasi pelatihan berkala berbasis studi kasus internal yang dilengkapi modul visual, serta integrasi indikator keberlanjutan ke dalam sistem penilaian kinerja individu dan departemen yang terhubung dengan mekanisme reward dan apresiasi. Dimensi ketiga diarahkan pada intensifikasi keterlibatan pemangku kepentingan melalui program edukasi tamu yang terintegrasi yang mencakup *eco-briefing* saat *check-in*, pemasangan *signage* interaktif, dan penyediaan paket *eco-experience*, serta penguatan kemitraan kolaboratif dengan BUMDES dan komunitas lokal dalam skema *community monitoring* yang memfasilitasi integrasi rekomendasi teknis lapangan secara langsung ke dalam standar operasional prosedur resort.

Berdasarkan hasil analisis komprehensif terhadap implementasi prinsip keberlanjutan di Mimpi Resort Menjangan, dapat disimpulkan bahwa resort telah menunjukkan kinerja yang sangat baik dengan capaian total skor 3.254 dan rata-rata persentase 89,89% dengan kategori sangat baik. Keberhasilan ini mencerminkan integrasi holistik antara kebijakan manajemen, praktik operasional ramah lingkungan, keterlibatan aktif karyawan, kolaborasi dengan masyarakat lokal, serta komunikasi efektif dengan tamu dalam mendukung program *green hotel*. Kelima variabel yang dievaluasi menunjukkan konsistensi implementasi yang kuat, dengan variabel kebijakan dan komitmen manajemen mencapai 92,27%, praktik operasional ramah lingkungan mencapai 93,47%, keterlibatan karyawan mencapai 87,41%, hubungan dengan tamu dan masyarakat lokal mencapai 89,02%, serta variabel kendala dan rekomendasi yang mengindikasikan dukungan fasilitas mencapai 90,67% dan efektivitas komunikasi mencapai 89,66%. Meskipun masih terdapat kendala teknis-operasional dan behavioral dengan skor 77,93%, hal ini tidak menunjukkan lemahnya komitmen organisasional, melainkan menggambarkan area spesifik yang memerlukan perbaikan berkelanjutan. Temuan penelitian tersebut menyatakan bahwa Mimpi Resort Menjangan telah berhasil mengimplementasikan prinsip *triple bottom line sustainability* yang mencakup aspek ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat lokal, aspek sosial melalui program konservasi dan edukasi, serta aspek lingkungan melalui pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab. Dengan demikian, Mimpi Resort Menjangan dapat dijadikan model best practice bagi industri perhotelan di Indonesia dalam mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam operasional bisnis, sekaligus memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya dalam aspek konsumsi dan produksi yang berkelanjutan, konservasi ekosistem laut dan darat, serta kemitraan untuk pembangunan berkelanjutan.

Simpulan

Implementasi prinsip keberlanjutan di Mimpi Resort Menjangan telah berjalan dengan sangat baik melalui integrasi komprehensif antara kebijakan manajemen, praktik operasional ramah lingkungan, dan keterlibatan aktif seluruh stakeholder.

Resort telah menerapkan metode 4R (*recycle, reduce, reuse, rethink*) secara konsisten di seluruh departemen operasional dengan dukungan regulasi formal dalam Perjanjian Kerja Bersama (PKB). Pembentukan tim khusus pengelola lingkungan dan kolaborasi dengan BUMDES menunjukkan komitmen struktural yang kuat dalam pengelolaan limbah berkelanjutan. Program konservasi ekosistem mangrove dan laut yang melibatkan karyawan dan masyarakat lokal telah memberikan dampak positif terhadap kelestarian lingkungan. Komunikasi efektif antara manajemen, karyawan, dan tamu telah mendukung kesuksesan implementasi program green hotel. Meskipun masih terdapat kendala teknis-operasional dan behavioral, hal ini tidak mengindikasikan lemahnya komitmen organisasional. Kendala yang ada lebih bersifat area yang memerlukan perbaikan berkelanjutan melalui optimalisasi sistem dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Mimpi Resort Menjangan telah berhasil mengimplementasikan triple bottom line sustainability yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang. Keberhasilan ini menjadikan resort sebagai model *best practice* bagi industri perhotelan di Indonesia dalam mengintegrasikan prinsip keberlanjutan. Implementasi green hotel di Mimpi Resort Menjangan memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya dalam konsumsi dan produksi berkelanjutan serta konservasi ekosistem.

Pemerintah diharapkan dapat memperkuat regulasi dan memberikan insentif fiskal berupa pengurangan pajak atau subsidi bagi hotel yang menerapkan sertifikasi keberlanjutan. Penyediaan infrastruktur pendukung seperti fasilitas daur ulang regional dan pengelolaan limbah B3 yang memadai perlu diprioritaskan untuk mendukung operasional *green hotel*. Program pelatihan dan sertifikasi green hotel secara nasional perlu dikembangkan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di industri perhotelan. Industri pariwisata disarankan untuk mengadopsi sistem manajemen lingkungan terstandar, meningkatkan frekuensi pelatihan karyawan, dan mengoptimalkan teknologi digital untuk mengurangi penggunaan kertas. Sistem penghargaan bagi karyawan yang mendukung program keberlanjutan perlu diperkuat untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif. Wisatawan diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam program green hotel dengan mengikuti himbauan penghematan energi dan air, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, serta menghargai produk lokal. Timbal balik yang konstruktif dari wisatawan kepada manajemen hotel terkait praktik keberlanjutan sangat diperlukan untuk perbaikan berkelanjutan. Akademisi direkomendasikan untuk mengembangkan penelitian lanjutan secara keberlanjutan guna mengkaji dampak jangka panjang implementasi *green hotel*.

Daftar Pustaka

- Astawa, I. K., Budarma, I. K., & Widhari, C. I. S. 2021. *Manajemen Supervisi Hotel: Orientasi Green Hospitality Business Practices*. Jawa Tengah: Penerbit NEM.
- BPS Bali. 2025. *5,8 Juta Turis Asing Kunjungi Bali Sepanjang Januari-Oktober 2025*. Detik.com. Diakses pada 8 Desember 2025. URL: <https://www.detik.com/bali/wisata/d-8238431/bps-5-8-juta-turis-asing-kunjungi-bali-sepanjang-januari-oktober-2025>.

- Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., & Kensari, E. 2018. Analisis potensi dan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 170–176.
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Dodds, R. 2008. Sustainable Tourism and Policy Implementation: Lessons from the Case of Calviá, Spain. *Current Issues in Tourism*, 11(4), 296–322.
- Dwyer, L. 2015. Relevance of Triple Bottom Line Reporting to Achievement of Sustainable Tourism: A Scoping Study. *Tourism Review International*, 9(1), 79–94.
- Elkington, J. 1997. *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: Capstone.
- Gupta, A., Han, H., & Hsu, C. H. C. 2019. Sustainability and hotel industry: A review of literature. *Journal of Hotel and Tourism Management*, 17(2), 50–64.
- Han, H., Hsu, L. T. J., & Sheu, C. 2010. Application of the theory of planned behavior to green hotel choice: Testing the effect of environmental-friendly activities. *Tourism Management*, 31(3), 325–334.
- Lestari, S.F., Dalem, A.R., & Sundra, I.K. 2020. Konservasi Air Sebagai Program Green Hotel Pada Hotel Melati di Kawasan Pariwisata Sanur; Bali. *Metamorfosa: Journal of Biological Sciences*, 7(1), 103–110.
- Merli, R., Preziosi, M., Acampora, A., & Ali, F. 2019. Why should hotels go green? Insights from guests' experience in green hotels. *International Journal of Hospitality Management*, 81, 169–179.
- Sharpley, R. 2000. Tourism and Sustainable Development: Exploring the Theoretical Divide. *Journal of Sustainable Tourism*, 8(1), 1–19.
- Sinangjoyo, N. J. 2013. Green Hotel sebagai Daya Saing suatu Destinasi (Studi Kasus pada Industri Hotel Berbintang di Wilayah Yogyakarta). *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5(2), 83–93.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Verma, V. K., & Chandra, B. 2016. Hotel Guest's Perception and Choice Dynamics for Green Hotel Attribute: A Mix Method Approach. *Indian Journal of Science and Technology*, 9(5), 1–9.
- Yatmaja, P. T. 2019. Efektivitas pemberdayaan masyarakat oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan Studi pada Pokdarwis Minang Rua Bahari di Desa Kelawi, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, 10(1), 27–36.